

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Pengertian Persepsi Manusia lebih sempurna dari makhluk ciptaan lainnya karena diciptakan dan dilahirkan dengan panca indera, selain penampilan fisiknya. Dengan potensi itu, manusia dapat menangkap dan memahami dunia luar, memungkinkannya untuk mengenali dirinya sendiri, mengevaluasi rangsangan yang ditangkap, dan menyesuaikan keadaan terkait persepsi dari lingkungan sekitarnya.

Interpretasi terorganisir dari suatu stimulus yang juga mampu mempengaruhi sikap dan perilaku disebut persepsi. Interpretasi seseorang terhadap rangsangan sensorik disebut persepsi. Proses hanya melaporkan lingkungan stimulus. Discernment membuat interpretasi pesan-pesan nyata ke dalam struktur yang dapat dirasakan dan dirasakan.

Studi tentang bagaimana memasukkan informasi sensorik ke dalam objek perspektif dan bagaimana kita menggunakan perspektif itu untuk memahami dunia dikenal sebagai persepsi. Perspektif adalah hasil dari perspektif.¹

Menurut Kartini Kartono, persepsi adalah pengamatan global tanpa kesadaran karena subjek dan objek belum dapat dibedakan (hanya proses tanggapan).²

¹ Wahyu Abdul Jafar, *Persepsi Masyarakat Terhadap Urgensi Fiqh Moderat*, (Bengkulu: Penerbit Vanda, 2019), hlm. 19-20

2. Syarat Terwujudnya Persepsi

Agar dapat melakukan persepsi ada beberapa syarat yang harus dipenuhi:

- a. Di sini, suatu objek dirasakan, dan objek tersebut merangsang indera atau reseptor alat. Rangsangan dapat datang langsung dari luar melalui indera atau dari dalam melalui saraf penerima yang berfungsi sebagai reseptor.
- b. Adanya organ sensorik atau reseptor yang memadai, atau metode untuk menerima rangsangan. Selain itu, saraf sensorik harus hadir sebagai alat pemelihara rangsangan yang diterima oleh reseptor di pusat sistem saraf sensorik, yaitu otak, yang berfungsi sebagai pusat kesadaran. Selain itu, saraf motorik diperlukan untuk mempertahankan respons.
- c. Langkah pertama dalam mempersiapkan memegang persepsi adalah menyadari bahwa sesuatu juga memerlukan perhatian terus-menerus. Tidak ada persepsi tanpa perhatian. Dari sini, dapat disimpulkan bahwa ada persepsi memegang istilah:
 - 1) Fisik atau teratur
 - 2) Fisiologis
 - 3) Jiwa.³

² Kartini Kartono, psikologi Umum, (Bandung: Insan Kamil, 1984), hlm. 77

³ Wahyu Abdul Jafar, "Persepsi Masyarakat Terhadap Urgensi Fiqh Moderat", ...hlm 22

3. Proses persepsi

Buddhis dimulai dengan kontak antara pikiran dan objek eksternal melalui organ indera keenam seperti mata, telinga, hidung, lidah, serta tubuh dan pikiran. Mata adalah pintu masuk bagi rangkaian bentuk yaitu membentuk suatu proses pengenalan visual yang pada akhirnya memungkinkan kita untuk mengenali sesuatu. Kecuali pikiran, hal yang sama berlaku untuk organ indera lainnya. Menurut ajaran Buddha, tahapan persepsi adalah sebagai berikut:

- a. Kita secara pasif menyadari sesuatu karena hal itu menarik perhatian kita atau karena kita terganggu secara pasif.
- b. Proses berpikir berperan dan menyadari bahwa ada sesuatu yang masih merupakan objek yang tidak dapat dikenali oleh kesadaran.
- c. Mengenali objek dan menentukan dari indera mana objek itu berasal dimulai dengan kesadaran akan proses berpikir.
- d. Kesadaran yang mengarah ke pintu indera pikiran mengacu pada rangsangan dari dalam pikiran itu sendiri bukan dari penyerapan objek (melalui mata, telinga, hidung, lidah, atau kulit/tubuh).
- e. Jika objeknya adalah sesuatu yang dapat dilihat, kesadaran matalah yang berfungsi.
- f. Dinamika kesadaran penerima muncul ketika kesan sensorik diterima dengan baik
- g. Tahap determinasi digunakan untuk memeriksa objek durecap

- h. Tahap keputusan apakah objek yang kita tangkap kembali itu baik, buruk, atau netral (tidak baik dan tidak buruk)
- i. Setelah memutuskan baik atau buruk, seseorang cenderung bertindak sesuai dengan kondisi dan keadaan yang ada saat ini.⁴

4. Eksistensi

Secara etimologi, eksistensi berasal dari bahasa Inggris yaitu *existence*, dari bahasa Latin *existere* yang berarti muncul, ada, timbul, memilih keberadaan aktual. Eksistensi adalah keberadaan adanya, keadaan, kehidupan. Menurut ilmiah eksistensi adalah keberadaan wujud yang nampak adanya adanya suatu yang membedakan antara suatu benda dengan benda yang lain.⁵

Dalam penelitian ini yang dimaksudkan adalah eksistensi keberadaan LDII di Desa Pekik Nyaring Kecamatan Pondok Kelapa, yang selalu eksis dan selalu menghargai satu sama lain agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan. “memang ada sebagian masyarakat sini yang memandang kita ini buruk, akan tetapi kita tidak membalasnya dan juga kita tidak mau bermusuhan dengan masyarakat lain. Yang terpenting ibadah kita terjaga walaupun berbeda pandangan Islamnya akan tetapi tujuannya sama yaitu mencari ridho Allah SWT”.⁶

⁴ Wahyu Abdul Jafar, “Persepsi Masyarakat Terhadap Urgensi Fiqh Moderat”,...hlm 24

⁵ Bimo Mahendra, *Eksistensi Sosial Remaja Dalam Instagram* (Jurnal Visi Komunikasi) Vol 16 No 01 (2017). Hlm 151

⁶ Tugiat, wawancara (memang ada sebagian masyarakat sini yang memandang kita ini buruk, akan tetapi kita tidak membalasnya dan juga kita tidak mau bermusuhan dengan masyarakat lain. Yang terpenting ibadah kita terjaga walaupun berbeda pandangan Islamnya akan tetapi tujuannya sama yaitu mencari ridho Allah SWT), tanggal 26 Mei 2022 pukul 15.30

B. Keberagaman dan Kedamaian

1. Definisi Keberagaman

Menurut Frederick A. Miller dan Judith H. Katz, bahwa keberagaman merupakan tentang identitas sosial kelompok yang meliputi bahwa suatu organisasi. Mereka menyatakan bahwa terminologi keberagaman sering salah dipergunakan, dengan saling mempertukarkan dengan pengertian affirmative, equal employment opportunity, dan inclusion, karena masing-masing mempunyai makna sendiri yang unik.⁷

Ketika agama digambarkan sebagai kekerasan, fokusnya bergeser dari agama itu sendiri dan beralih ke mereka yang mempraktikkan dan menafsirkannya. Latar belakang dan pendidikan seseorang, cara orang tua mengajarkan agama, lingkungan sosialnya, dan berbagai faktor lain mempengaruhi pola pemahamannya.

Ada beberapa perspektif untuk variasi seperti mentalitas restriktif, komprehensif, dan idealis lebih jauh lagi, masing-masing memiliki kekurangannya sendiri. Sikap eksklusif mencerminkan sikap yang terlalu asertif dan mengabaikan komponen toleransi agamanya. Pola pikir inklusif dan pola pikir pluralis adalah pendekatan agama yang terlalu banyak mengkompromikan agama, mengaburkan

⁷ Zainal arifin, "Membangun Persatuan Dalam keberagaman dalam Perspektif Islam" *Jurnal Wahana Karya Ilmiah_Pascasarjana (S2) PAI Unsika*, Vol.3 No.2 (Juli-Desember 2019). Hlm. 480

identitas agama. Banawiratma menawarkan model paradigma pluralistik lain, pluralisme diagonal berdasarkan hal tersebut.⁸

Karena saya memeluk agama dengan sepenuh hati, pola pikir keberagaman ini berpendapat bahwa agama itu sendiri adalah respon yang paling bertanggung jawab. Untuk situasi ini sebenarnya merasakan keunikan dari masing-masing agama. Ini bertentangan dengan agama untuk memastikan bahwa tidak ada yang kehilangan identitas agamanya.

2. Keberagaman Eksklusif

Abbuiddin Nata berpendapat bahwa pemahaman eksklusif adalah sikap yang memandang bahwa keyakinan, perspektif, pertimbangan, dan standar seseorang adalah benar pandangan elit, semua struktur jelas yang berasal dari luar tidak mendapatkan rasa hormat dari pengikut disposisi ini.⁹

Gagasan eksklusivitas selalu hadir dalam teologi Islam. Eksklusivitas secara umum adalah sikap yang berpendapat bahwa Islam selalu benar dan agama lain salah, pandangan keyakinan, dan pemikiran. Tetapi sudut pandang ini kita tentang batasan eksklusifme itu sendiri perlu terlebih dahulu diperjelas agar tidak salah menempatkan istilah. Sebab antara Islam sebagai konsep dan kondisi keberagaman umat Islam yang plural sangat berbeda-beda. Jika kita menemukan adanya eksklusifme dalam sebagian

⁸ Zainal Asliah, "Beragama Dalam Keberagaman" *jurnal Al-Izzah*, Vol. 8 No. 2 (November 2013) hlm. 70

⁹ Abuddin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 42.

tubuh umat Islam, kita jangan sampai terjebak untuk memvonis bahwa Islam memang eksklusif. Tapi kita harus mengembalikan bagaimana metode pemahaman yang mereka terapkan.¹⁰ Banyak faktor, termasuk doktrin agama awal, yang dipengaruhi oleh pola pikir eksklusif ini. Kedua, pemahaman yang kaku tentang otoritas teks-teks suci agama sama sekali menghilangkan kemungkinan terjadinya berbagai penafsiran. Ketiga, Pemikiran sempit.

Faktor-faktor inilah yang menjadi penyebab berbagai konflik dan tindak kekerasan yang dilakukan atas nama agama . Konflik berbasis agama adalah konflik laten yang, meskipun awalnya tidak muncul dengan sendirinya, pada akhirnya akan mengakibatkan kekerasan fisik jika konflik tersebut meningkat ke tingkat yang lebih tinggi. Perjuangan dan kekejaman demi agama adalah budaya.¹¹

Oleh karena itu, kita harus terus berupaya untuk mencintai perdamaian, peduli terhadap kemanusiaan, dan menjamin keselamatan seluruh umat manusia dari keragaman yang ada saat ini.

3. Keberagaman Inklusif

Pemahaman agama yang inklusif berpandangan bahwa agama yang dianut dan diyakini bukanlah satu-satunya kebenaran. Diakui pula bahwa lingkungan keagamaan masyarakat yang berbeda satu sama lain di luarnya, juga mengandung kebenaran-kebenaran penting dan bermanfaat yang harus diperhatikan.

¹⁰Fuadi ahmad, "Studi Islam (Islam Eksklusif dan Inklusif)," *Jurnal Wahana Inovasi* Vol.07. No.02 (Juli-Desember 2018). Hlm. 50-51

¹¹Zainal asliah, "Beragama Dalam Keberagaman"...hlm 72-74

Islam inklusif adalah istilah yang longgar. Terbuka di sini adalah isu-isu yang berkaitan dengan tauhid, tradisi, pendidikan, serta masalah dakwah dan hukum. Ini karena beberapa kelompok atau suku percaya bahwa semua agama adalah benar. Dengan Islam yang komprehensif pada dasarnya kita bisa berbaur menjadi satu dan harmonis dengan individu yang berbeda agama. Sehingga perpecahan antar umat beragama mampu dihindari.¹²

Pemahaman inklusivisme yang tegas akan memberdayakan pemahaman agama yang ada mengingat kasih sayang dan kepatuhan yang menular ke atas, serta menyebar ke kanan dan kiri. Hal ini menunjukkan bahwa kesalahan sosial dan teologis dimiliki dengan berpegang teguh pada ajaran agama. Kesalahan semacam ini tidak hanya ditunjukkan oleh pemeluk agama yang sama, tetapi juga pemeluk agama yang berbeda.

4. Keberagaman Pluralistik

Kebhinekaan atau pluralisme adalah sinonim dari pluralisme. Gagasan pluralisme berpendapat bahwa, selain kebenaran agama yang dianut seseorang, agama lain juga memiliki kebenarannya sendiri.

Menurut Coward mendefinisikan bahwa pluralitas sebagai logika berpikir dalam hal banyak daripada satu. Kesediaan menerima perbedaan, atau ta'addiyah, adalah pluralisme.¹³

¹² Fuadi ahmad., "*Studi Islam (Islam Eksklusif dan Inklusif)*..."hlm. 53

¹³ Zainal Asliah, "*Beragama Dalam Keberagaman*"...hlm 73

Pluralitas adalah sebuah keniscayaan bagi bangsa Indonesia. Sepanjang sejarah bangsa ini justru berdiri kokoh karena ditopang oleh berbagai perbedaan. Perbedaan-perbedaan yang ada baik suku, agama, ras, golongan ataupun keanekaragaman budaya seharusnya menjadi tugas setiap warga Indonesia dalam menjaga dan membiarkan untuk bertumbuh subur. Perbedaan juga bagaikan pedang bermata dua, sisi negatif dan sisi positif. Sisi negatif, kadangkala perbedaan yang ada dapat menjadi sumber konflik, terutama bila berhadapan dengan kepentingan yang saling bertolak belakang antara satu sama lain. Tetapi disisi lain, pluralitas memiliki potensi positif, terutama bila keanekaragaman yang ada mampu dikelola secara baik sehingga memiliki kekuatan dalam membangun kesejahteraan umum.¹⁴

Orang majemuk sebagai sunnatullah tidak akan dibunuh sampai kapan bahkan sampai batas waktu terjauh. Sebagian besar ada pentingnya perbedaan, kedekatan, variasi normal, tersebar luas dan abadi. Manusia tidak akan bisa berhasil tanpa pluralitas, dan bahkan dia mungkin tidak bisa mengatur kehidupan. Menjadi pluralistik merupakan anugerah yang tetap membawa nilai-nilai positif dan akan meningkatkan sikap hidup bersama dan persaingan yang sehat. Menurut doktrin

¹⁴Wibowo Tri, "Peran Tokoh Agama dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama Di Desa Sekaran Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri." *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* Vol.02 No.04 (2016), hlm 845

pluralisme, apapun keyakinan agamanya, setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk diselamatkan dan masuk surga.¹⁵

Mayoritas dipandang oleh banyak ahli sebagai kebutuhan saat ini sekarang. Di sisi lain, tidak ada yang melihat ide tersebut sebagai upaya untuk mempromosikan Islam sebagai agama yang saleh. Memahami pluralitas, menurut sebagian orang, sama dengan upaya melahirkan ideologi baru. Mayoritas asli bukanlah upaya melemahkan keyakinan suatu agama dalam realitas agama yang dia pegang. Melainkan pluralitas harus adanya komitmen yang kokoh atas agama yang dianutnya.¹⁶

Oleh karena itu, ada berbagai bangsa, agama, ras, dan sebagainya., Ketika bangsa bersatu, mereka menjadi satu. Toleransi diperlukan dalam hal ini. Perlawanan terletak pada kemauan untuk mengakui konflik, bukan untuk melepaskan konflik. Akibatnya, dalam pembahasan banyak perbedaan.

Dalam konteks penguatan kerukunan dan toleransi umat beragama di tengah pluralitas bangsa Indonesia, Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) memiliki komitmen yang kuat untuk ikut andil di dalamnya. LDII menganut azas Pancasila karena dalam rangka berbangsa dan bernegara tidak bisa tidak harus diakui bahwa pluralitas bangsa harus dihargai. Untuk itu dalam rangka komitmen menjaga

¹⁵Ulum Ahmad Choirun, *et all.*, "Eksistensi Dakwah Dalam Merespon Pluralisme" *Komunida: Media Komunikasi dan Dakwah* Vol. 7No. 2 (2017). Hlm. 129-130

¹⁶Zainal Asliah, "Beragama Dalam Keberagaman"...hlm 75

keutuhan bangsa, LDII konsisten dengan azas Pancasila sebagai azas yang bisa mengayomi semua lapisan masyarakat dari berbagai perbedaan, baik perbedaan agama, suku, bahasa, budaya dan lain. Para tokoh pendiri bangsa ini sudah sepakat dan memikirkan dengan jernih bahwa Pancasila adalah azas yang tepat untuk mempersatukan bangsa yang plural ini. Walaupun LDII mempunyai komitmen yang kuat dalam aktivitas dakwah, namun tidak menjadi halangan dengan menagnut azas Pancasila tersebut. Itulah sebabnya LDII berusaha maksimal untuk menjalin dialog dengan berbagai pihak, termasuk dengan NU, Muhammadiyah, MUI, Perguruan Tinggi, aparat keamanan dan lain-lain.¹⁷

Ditengah masyarakat yang plural senantiasa ada ancaman dan kekhawatiran terjadinya konflik itu ada, sehingga perlu selalu berusaha tetap kewaspadaan agar jangan samapai terjadinya konflik. Jika masyarakat terjebak dengan konflik beragama maka akan membuat suasana merugikan bagi semua pihak.

Jadi kuncinya adalah dialog harus terus dilakukan agar tidak muncuk kecurigaan dan fitnah antara satu dengan yang lain. Terjadinya konflik umat beragama adalah karena pemahaman yang dangkal. Quraish Shihab juga menjelaskan pandangan seperti akan melahirkan aksi-aksi negatif berikutnya dengan menilai kelompok agama yang berbeda itu sebagai musuh dan akan diiringi dengan berbagi

¹⁷ Halima Hotna Lubis, “*Model Dakwah LDII Yogyakarta dalam Penguatan Kerukunan Umat Beragama (Ditinjau dari Perspektif Manajemen Dakwah)*”. Jurnal Model Dakwah LDII Yogyakarta. Vol. 02 No. 01, (Juni 2020). Hlm. 33-34

ujaran kebencian dan konflik.¹⁸ untuk itu LDII selalu berusaha membangun keberagaman yang damai dengan kelompok lain agar berbagai kecurigaan dan isu-isu negatif yang muncul bisa di hindari.

5. Kedamaian

a. Konsep Damai Dalam Islam

Kedamaian dipandang sebagai faktor terpenting dalam menjalin hubungan antar manusia dalam ajaran Islam, sedangkan perang dan konflik dipandang sebagai penyebab bencana yang dapat menimbulkan kerugian sosial. Agama yang mulia ini sangat memperhatikan kedamaian dan keamanan, dan mendorong manusia untuk hidup damai dan harmonis dengan menolak godaan dan keinginan setan.

Harmoni sangat penting dalam keberadaan manusia. Dengan keadaan terlindungi dan tenteram, manusia dapat hidup rukun, bahagia dan sejahtera melakukan komitmen dengan tepat. Karena perdamaian ditandai dengan kebaikan, kelembutan, persaudaraan, dan keadilan, maka setiap orang berhak untuk itu. Islam sebagai agama yang dikirim ke suatu tempat di sekitar Allah SWT melalui para Nabi, bermaksud untuk membuat keharmonisan dan keadilan bagi setiap orang. Islam adalah untuk semua orang, bukan hanya mereka yang mengikuti Nabi Muhammad. Dalam sejarah Islam juga terdapat bukti toleransi dan kasih sayang umat Islam terhadap non-Muslim.¹⁹

¹⁸ H.M. Quraish Shihab, *Lentera Hati*, Bandung, Mizan (2002), hlm. 98

¹⁹Hidayat Nur. "Nilai-nilai ajaran islam tentang perdamaian (kajian antara teori dan praktek)." *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama* Vol 17 No.1 (2017). hlm15-24.

Konsep dasar dan mendalam tentang perdamaian yang dianut Islam terkait erat dengan hakikatnya. Padahal, gagasan tentang manusia, kehidupan, dan alam ini adalah hal yang umum dalam Islam. Pemikiran Islam ini memiliki tujuan yang sama dengan ajaran para nabi sebelumnya mewujudkan perdamaian dan keadilan di bumi.

Al-Qur'an dan Hadis Nabi jelas mengindikasikan nilai-nilai perdamaian yang terkandung di dalamnya. Dalam Al-Qur'an dan Hadits, tidak ada satu ayat pun yang menganjurkan permusuhan, kebencian, pertentangan, atau perilaku negatif lainnya yang dapat membahayakan perdamaian dan stabilitas. Al-Qur'an menunjukkan bahwa Allah mengutus Rasulullah SAW untuk menyebarkan kasih sayang :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam.”(QS.Al-Anbiyaa’: 107).²⁰

Terdapat berbagai pandangan mengenai makna dari “rahmat bagi semesta alam” yang terdapat dalam ayat tersebut. Ada yang berpendapat bahwa rahmat ini berlaku untuk semua orang, ada pula yang berpendapat bahwa itu hanya berlaku untuk umat Islam. Empati Islam itu diberikan kepada siapa pun tanpa mengorbankan identitas, negara, agama, ras, dan lain-lain, sesuai jiwa kerukunan terkandung dalam pelajaran Islam.²¹

b. Kedamaian dalam Masyarakat

²⁰ Sumber melalui <https://quran.nu.or.id/Al-anbiya/107>

²¹Hidayat Nur. "Nilai-nilai ajaran islam tentang perdamaian (kajian antara teori dan praktek)."...hlm

Masyarakat adalah kumpulan individu yang terdiri dari beberapa keluarga. Ketika individu-individu dari berbagai latar belakang bergabung dalam satu masyarakat, masalah-masalah yang timbul semakin kompleks karena setiap individu memiliki karakteristik yang berbeda. Masalah sosial yang sering muncul dalam masyarakat disebabkan oleh kesenjangan sosial di mana setiap individu atau kelompok hanya memikirkan kepentingan diri sendiri. Hal ini seringkali membenarkan tindakan apa pun yang dapat memenuhi keinginan mereka, yang pada akhirnya dapat memecah belah masyarakat dan menghambat terwujudnya perdamaian.²²

Islam mengajarkan bahwa sombong adalah sifat yang tidak baik dan dapat memicu terjadinya konflik dalam masyarakat. Oleh karena itu, untuk mencapai kedamaian dalam masyarakat yang penuh dengan pepecahan, beberapa langkah yang dapat diambil adalah diantara lain :

- 1) Menghormati perbedaan, setiap individu memiliki perbedaan dalam agama, budaya, dan latar belakang. Oleh karena itu, penting untuk menghargai perbedaan tersebut dan tidak merendahkan atau menhakimi individu atau golongan yang berbeda.
- 2) Mempromosikan dialog, masyarakat perlu mendorong dialog yang terbuka dan konstruktif antara individu atau golongan yang berbeda. Dalam dialog ini,

²² Yati, Abizal Muhammad. "Islam dan Kedamaian Dunia." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* Vol 6 No.2 (2018): 11-23.

masyarakat perlu membangun pemahaman dan rasa empati yang lebih baik terhadap perbedaan tersebut.

- 3) Mengedepankan toleransi, toleransi merupakan kunci penting dalam menciptakan kedamaian dalam masyarakat. masyarakat harus menanamkan nilai-nilai toleransi, saling menghormati dan saling mendukung dalam menjalin hubungan yang baik.
- 4) Mendorong partisipasi masyarakat, masyarakat harus diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang positif dan membawa manfaat bagi masyarakat. dengan demikian, masyarakat akan merasa terlibat dalam pembangunan dan menjalin hubungan yang lebih baik dengan sesama.²³

C. Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII)

1. Definisi Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII)

LDII adalah Lembaga Dakwah Islam Indonesia, merupakan organisasi kemasyarakatan yang resmi dan legal yang mengikuti ketentuan UU No. 8 tahun 1985 tentang Organisasi kemasyarakatan, serta pelaksanaannya meliputi PP No. 18 tahun 1986 dan Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 5 tahun 1986.

Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) memiliki Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART), Program kerja dan pengurus mulai dari tingkat Pusat sampai dengan tingkat Desa. LDII sudah tercatat di Badan Kesatuan Bangsa dan perlindungan Masyarakat (Bakesbang & Linmas) Departemen Dalam Negeri.

²³ Yati, Abizal Muhammad. *"Islam dan Kedamaian Dunia."* ...hlm 16-18

Berdirinya organisasi Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) mulai didirikan pada tanggal 3 Januari 1972 di Surabaya, Jawa Timur dengan nama Yayasan Karyawan Islam (YAKARI). Pada musyawarah besar (MUBES) YAKARI tahun 1981, nama YAKARI diganti menjadi Lembaga Karyawan Islam (LEMKARI).

Pada musyawarah besar (MUBES) LEMKARI tahun 1990, sesuai dengan arahan Jendral Rudini sebagai Menteri Dalam Negeri (Mendagri) waktu itu, nama LEMKARI yang sama dengan akronim Lembaga Karate-Do Indonesia, diubah menjadi Lembaga Dakwah Islam Indonesia.²⁴

Dari data-data tersebut bahwa Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) adalah suatu organisasi yang betul-betul resmi dan legal diakui oleh pemerintah yang sah mengikuti peraturan pemerintah nomor. 18 tahun 1985 tentang organisasi kemasyarakatan.

Jika kita mendengar Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), orang sepintas dengan gerakan yang sangat eksklusive. Lembaga Dakwah Islam Indonesia adalah nama baru dari sebuah gerakan organisasi masa Islam saat ini di Indonesia, yang dahulunya selalu berganti nama karena sering dilarang oleh pemerintah.

LDII tidak bisa lepas dari sosok yang bernama Nur Hasan al-Ubaidah, tokoh utama pendiri pesantren Wali Barokah Kediri sekitar tahun 1952. Nama lengkap pendiri LDII tersebut ialah Nur Hasan al-Ubaidah Lubis bin Abdul bin Thahir bin Irsyad. Lahir didesa Bangi, Kecamatan Purwosari, Kabupaten Kediri, Jawa Timur,

²⁴ Di akses melalui <https://ldii.or.id/tentang-ldii/> pada tanggal 10 Juni 2023 jam 08.49

Tahun 1915 sumber lain ada juga yang menyebut tahun 1908.²⁵ Pada masa kecilnya, Nur Hasan al-Ubaidah mendapat bimbingan langsung dari ayahnya yang bernama H. Abdullah Aziz bin Thahir bin Irsyad. Setelah beranjak remaja Nur Hasan al-Ubaidah, melanjutkan pendidikan di pondok kepondok yang lain, yaitu di Samelo-Perak-Jombang, bahkan juga pernah mondok di Lirboyo-Kediri, pesantren besar dan dikenal sebagai “pesantren NU”. Lalu berangkat haji pada tahun 1929. Pada tahun 1933 ia berangkat lagi ke Makkah, menurut pendapat pertama disana ia belajar *Hadist Bukhori-Muslim* kepada Syekh Abu Umar Hamadani dari Maroko. Dan juga belajar di *Madrasah Darul Hadis*. Nama inilah yang nanti akan dipakai untuk nama pesantrennya kelak. Adapaun pendapat kedua merupakan pelariannya ke Makkah, saat ia ada keributan di Madura dan lari ke Surabaya yang kemudian kabur ke Makkah.²⁶

Nur Hasan al-Ubaidah kemudian mengajar di Gading Mangu, Jombang, sebuah desa yang sekarang menjadi pondok pesantren mangu. Ketika pengikut pengajiannya semakin banyak maka dibentuklah perkumpulan yang disebut *Jamaah Quran dan Hadist*. Dengan hal ini Islam Jama'ah yang memiliki kegiatan seperti Musyawarah, pengajian al-Quran dan Hadist,dll, sering berganti nama tapi kegiatan dan ajarannya tetap seirama tidak mempunyai perubahan sama sekali, maka dari

²⁵ Dodi Limas. "Metamorfosis Gerakan Sosial Keagamaan: Antara Polemik, Desiminasi, Ortodoksi, dan Penerimaan terhadap Ideologi Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII)." *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol.17 No.01 (2017): hlm. 235

²⁶ Ottoman, Ottoman. "Asal Usul dan Perkembangan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII)," *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, Vol.14 No.2 (2014): hlm. 19-20

perubahan tersebut peneliti menyebut dengan (metamorfosis), sehingga sering kali merubah nama itu hanya bersifat politis untuk menyelamatkan diri sebagai ajaran yang terlarang dari pemerintah waktu itu.²⁷

nama-nama yang pernah digunakan oleh lembaga ini adalah:

a. Jama'ah Qur'an dan Hadist

Setelah pengikutnya banyak, dengan hal ini pelaksanaan organisasi diberi nama "Jamaah Qur'an dan Hadist" dengan ini harus memiliki Amirnya dan harus di Bai'at. Dengan diangkatnya Nurhasan al-Ubaidah. Maka resmi telah berdiri. Gerakan ini hanya bertahan hingga 10 tahun saja, dan mereka beralih nama menjadi "Darul Hadist".

b. Pondok Darul Hadist

Setelah organisasi ini masih sederhana dan hanya mengurus pengajian saja. Pada tahun 1950 berdirilah cabangnya yang pertama di Burengan-Banjaran-Kota Kediri tempat awal keberadaannya tapi sekarang sudah tidak ada lagi. Karena pengajian-pengajina yang disampaikan oleh tokoh-tokoh tersebut banyak bertentangan dengan pokok-pokok ajaran Islam dalam pembelajarannya melanggar kesopanan dan keasusilaan, maka demi ketertiban umum maka akhirnya gerakan ini dilarang oleh Menteri pertahanan/panglima ABRI.

²⁷ Dodi, Limas. "Metamorfosis Gerakan Sosial Keagamaan: Antara Polemik, Desiminasi, Ortodoksi, dan Penerimaan terhadap Ideologi Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII)." *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol17 No.01 (2017): hlm. 233

c. YPID (Yayasan Pendidikan Islam Jama'ah)

Setelah Darul Hadist dilarang, maka pengikutnya beralih ke haluan dan berlindung disebuah gerakan yang dibuat oleh tokoh-tokohnya diganti dengan nama YPID (Yayasan Pendidikan Islam Jama'ah), merka pandai dalam membentuk wadah baru itu sebelum dilarangnya lembaga sebelumnya dari pusat. Kemudian pada tahun 1971 terjadi kehebohan masyarakat bahwa pada tanggal 29 oktober 1971, dengan ini ajaran Darul Hadist yang berpusat di Kediri, dibawah Amir Nurhasan al-Ubaidah adalah terlarang. Larangan tersebut serupa dengan keputusan panglima angkatan laut RI (Mulyadi), pada tanggal 2 Desember 1968. Dan setelah itu beralih lagi nama menjadi Djama'ah Motor Club (DMC).

d. Djama'ah Motor Club

Setelah YPID dilarang, gerakan ini memperbaiki lagi hubungannya dengan pemerintah pada akhirnya merubah menjadi Djama'ah Motor Club (DMC). Pada hari-hari besar Nasional missal pada 17 Agustus, gerakan ini mulai melakukan pendekatan dengan pemerintah. Hal ini kesempatan untuk menyiarkan ajarannya.²⁸

2. Visi, Misi dan Strategi Lembaga Dakwah Islam Indonesia

a. Visi:

Untuk mencapai tujuan dan sasaran organisasi, Lembaga Dakwah Islam Indonesia mempunyai Visi sebagai berikut:

²⁸ Dodi, Limas. " *Metamorfosis Gerakan Sosial Keagamaan: Antara Polemik, Desiminasi, Ortodoksi, dan Penerimaan terhadap Ideologi Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII)*."..., hlm. 235

“Menjadi organisasi dakwah Islam yang profesional dan berwawasan luas, mampu membangun potensi insani dalam mewujudkan manusia Indonesia yang melaksanakan ibadah kepada Allah, menjalankan tugas sebagai hamba Allah untuk memakmurkan bumi dan membangun masyarakat madani yang kompetitif berbasis kejujuran, amanah, hemat, dan kerja keras, rukun, kompak, dan dapat bekerjasama yang baik”

b. Misi:

Sejalan dengan visi organisasi tersebut, maka misi Lembaga Dakwah Islam Indonesia adalah:

“Memberikan kontribusi nyata dalam pembangunan bangsa dan negara melalui dakwah, pengkajian, pemahaman dan penerapan ajaran Islam yang dilakukan secara menyeluruh, berkesinambungan dan terintegrasi sesuai peran, posisi, tanggung jawab profesi sebagai komponen bangsa dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)”²⁹

c. Strategi

Untuk pencapaian MISI LDII tersebut akan dilakukan dengan strategi sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia dan meningkatkan kualitas sumberdaya pembangunan yang

²⁹ Diakses melalui situs resmi LDII, <https://ldii.or.id/tentang-ldii/>. Pada tanggal 11, Juni 2023 Pukul 19.57 wib

memiliki etos kerja produktif dan professional, yang memiliki kemampuan menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berwawasan lingkungan, dan berkemampuan manajemen.

- 2) Memberdayakan dan menggerakkan potensi sumberdaya manusia yang memiliki kompetensi informasi, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kemampuan untuk beramal sholih melakukan pengabdian masyarakat di bidang sosial budaya, ekonomi dan politik.
- 3) Menumbuhkembangkan kegiatan usaha dan kegiatan kewirausahaan dalam rangka pembenahan ekonomi umat sesuai tuntutan kebutuhan, baik pada sektor formal maupun informal melalui usaha bersama dan usaha koperasi, serta bentuk badan usaha lain.
- 4) Mendorong pembangunan masyarakat madani (civil society) yang kompetitif, dengan tetap mengembangkan sikap persaudaraan [ukhuwwah] sesama umat manusia, komunitas muslim, serta bangsa dan negara, sikap kepekaan dan kesetiakawanan sosial, dan sikap terhadap peningkatan kesadaran hak dan kewajiban sebagai warga negara, serta membangun dan memperkuat karakter bangsa.
- 5) Meningkatkan advokasi, kesadaran dan pemberdayaan masyarakat tentang pentingnya supremasi hukum, kewajiban azasi manusia (KAM), hak azasi manusia (HAM), dan tanggung-jawab azasi manusia (TAM) serta

penanggulangan terhadap ancaman kepentingan publik dan perusakan lingkungan.

- 6) Meningkatkan advokasi, penyadaran dan pemberdayaan masyarakat tentang pentingnya supremasi hukum, kewajiban azasi manusia (KAM), hak azasi manusia (HAM), dan tanggung-jawab azasi manusia (TAM) serta penanggulangan terhadap ancaman kepentingan publik dan perusakan lingkungan.³⁰

3. TUJUAN, SASARAN, INDIKATOR LEMBAGA DAKWAH ISLAM INDONESIA (LDII)

a. Tujuan

Sesuai dengan visi, misi, tugas pokok dan fungsinya, maka tujuan LDII adalah:

“Meningkatkan kualitas peradaban, hidup, harkat dan martabat kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara serta turut serta dalam pembangunan manusia Indonesia sutuhnya, yang dilandasi oleh keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa guna terwujudnya masyarakat madani yang demokratis dan berkeadilan sosial berdasarkan Pancasila, yang diridhoi Allah Subhanahu Wa ta’ala.”

b. Sasaran

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, maka ditetapkan sasaran sebagai berikut:

³⁰ Diakses melalui situs resmi LDII, <https://ldii.or.id/tentang-ldii/>. Pada tanggal 11, Juni 2023 Pukul 19.58 wib

- 1) Meningkatnya kegiatan dakwah Islam secara merata di seluruh tanah air.
- 2) Meningkatnya kualitas hidup masyarakat Islam secara merata.
- 3) Meningkatnya pemahaman dan penerapan nilai-nilai Islam secara merata.
- 4) Meningkatnya kualitas sumberdaya manusia masyarakat Islami;
- 5) Meningkatnya partisipasi masyarakat Islam dalam berbagai program pembangunan bangsa dan negara;
- 6) Meningkatnya kerukunan beragama dan kesetiakawanan sosial.

c. Indikator

Indikator dari masing-masing sasaran sebagai ukuran pencapaian antara lain:

- 1) Indikator meningkatnya kegiatan dakwah Islam secara merata di seluruh tanah air.
- 2) Indikator meningkatnya kualitas hidup masyarakat Islam secara merata.
- 3) Indikator meningkatnya pemahaman dan penerapan nilai-nilai Islam secara merata.
- 4) Indikator meningkatnya kualitas sumberdaya manusia masyarakat Islami.
- 5) Indikator meningkatnya partisipasi masyarakat Islam dalam berbagai program pembangunan bangsa dan negara.
- 6) Indikator meningkatnya kerukunan beragama dan kesetiakawanan sosial.³¹

³¹ Diakses melalui situs resmi LDII, <https://ldii.or.id/tentang-ldii/>. Pada tanggal 11, Juni 2023 Pukul 20.38 wib